

HUBUNGAN KEBIASAAN MENONTON TAYANGAN TELEVISI DENGAN KREATIVITAS KOGNITIF ANAK PRA SEKOLAH

Fiktina vifri ismiriyam

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
fiktinavifriismiriyam@yahoo.co.id

ABSTRAK

Anak usia prasekolah akan mengenal dunia dengan bermain, mampu mengembangkan kematangan fisik, emosional dan mental sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, cerdas dan penuh inovatif. Menonton tayangan televisi merupakan salah satu permainan yang bersifat pasif sehingga bisa berpengaruh terhadap perkembangan otak anak dan mengurangi kreativitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran. Jenis penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret 2015 dengan teknik minimal sampling dengan jumlah sampel 27 sampel anak di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran. Analisis ini menggunakan *Fisher Exact*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menonton tayangan televisi di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran kategori baik sebanyak 10 (37 %) dan kategori buruk sebanyak 17 (63 %). Sedangkan kreativitas kognitif kategori baik sebanyak 14 (51,9 %) dan kategori kurang baik sebanyak 13 (48,1 %). Berdasarkan *Fisher Exact* di dapatkan nilai *p value* sebesar 0,004 ($p\ value < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah di TK Islam Nurul Izzah Candirejo, Ungaran. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan kepada orang tua untuk mengontrol kebiasaan menonton tayangan televisi pada anak agar tidak mengurangi kreativitas pada anak.

Kata kunci : Tayangan televisi, kreativitas kognitif, prasekolah.

Pendahuluan

Usia Taman Kanak-kanak anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia prasekolah mempunyai ciri sebagai berikut : Sangat aktif, dinamis, antusias, rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya tinggi, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Pengaruh televisi bagi anak-anak yaitu mereka belum dapat membedakan antara adegan yang bersifat khayalan dan adegan yang bersifat fakta dan benar-benar terjadi. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka saksikan di televisi semuanya adalah realitas dan benar-benar terjadi. Sehingga mereka sering mencontoh perbuatan yang sama dan kadang-kadang sangat membahayakan diri serta jiwa mereka, dan televisi merupakan media yang paling mudah untuk mengajarkan perilaku buruk bagi anak-anak. (Gunarsa, 2000). Sebaiknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya

untuk dapat memberikan kesempatan kepada anak prasekolah untuk mempunyai pengalaman dalam belajar melalui lingkungan dengan berbagai cara contohnya: Mengamati, meniru dan bereksperimen, hal ini bila berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang hal ini akan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan seorang anak prasekolah. Salah satu cara proses belajar anak agar mereka memperoleh pengetahuan baru adalah melalui kegiatan bermain sambil belajar, dengan hal ini anak akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari berbagai hal baru dengan suasana suka cita. Bermain dan belajar bagi mereka juga merupakan sarana mengembangkan berbagai ketrampilan sosial dan emosi selain itu juga dapat mengembangkan otot dan melatih gerakan motorik mereka di dalam menyalurkan energi mereka yang berlebih. Dengan demikian seorang anak bila dapat menemukan dan merancang suatu hal yang baru dan berbeda, hal ini akan dapat

menimbulkan kepuasan, dan pada akhirnya anak akan menjadi lebih kreatif dan inovatif didalam kehidupannya.

Menurut Patmonodewo (2003), ciri tahap perkembangan berdasarkan aspek perkembangan anak prasekolah antara lain perkembangan kognitif. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan. Masa ini anak suka mengamati dunia luarnya, serta suka mendengar cerita yang sesuai dengan fantasinya. Dalam masa kanak-kanak ini, merupakan masa dimana anak belajar atau menyukai untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Diawali dengan keinginan kontak sosial dengan anak lain dan bermain. Masa ini juga sering disebut sebagai masa bermain, karena anak lebih senang untuk bermain-main dengan anak-anak lain. Perilaku sosial pada anak muncul disebabkan dengan meniru perilaku orang lain, belajar model, *reinforcement* dari teman. Anak akan mengenal dunia dengan bermain, mampu mengembangkan kematangan fisik, emosional dan mental sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, cerdas dan penuh inovatif. Bermain dapat meningkatkan kreativitas di mana anak mulai belajar menciptakan sesuai dari permainan yang ada dan mampu memodifikasi objek yang digunakan dalam permainan sehingga anak akan lebih kreatif melalui model permainan (Wong, 2009). Salah satu faktor yang menghambat kreativitas anak adalah kebiasaan menonton televisi.

Masalah utama fungsi Televisi sebagai hiburan jauh menonjol dari pada peran seharusnya informatif dan edukasi (Chatib, 2012). Tiga karakter dari Televisi yaitu pesan yang disampaikan tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk, tanpa memerlukan pemikiran dan tidak

memberikan pemisah bagi pemirsanya. Bahaya besar ketika televisi menyiarkan program yang buruk dan amoral seperti kekerasan dan kriminalitas (Rendro, 2010). Meningkatnya jam yang anak habiskan di depan TV sudah jadi fenomena global, dan sebagian pecandu TV paling akut adalah anak-anak. Winn mengutip hasil riset Nielsen terakhir (sebelum tahun 2002) bahwa di Amerika, anak-anak kategori usia 2-5 tahun rata-rata menonton TV 21,8 jam per pekan. Di Indonesia, menurut rilis data dari Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat Azimah Subagijo, intensitas anak Indonesia menonton TV juga meningkat dari 22-26 jam/pekan tahun 1997 menjadi 35jam/pekan pada tahun 2011 (sekitar 4,5 jam). Padahal, batas maksimal yang diperbolehkan para ahli yaitu waktu anak menonton adalah 2 jam per hari (Chatib, 2012). Media Televisi tidak ramah terhadap anak-anak. Padahal anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton Televisi. Efek Televisi bagi anak antara lain mendorong anak menjadi konsumtif, berpengaruh terhadap sikap, mengurangi semangat belajar, membentuk pola pikir sederhana, mengurangi konsentrasi, meningkatkan kemungkinan obesitas atau kegemukan, berpengaruh terhadap perkembangan otak anak dan mengurangi kreativitas (Rendro, 2010). Anak-anak menjadi kurang bermain dengan adanya televisi.

Dari hasil pengamatan dari anak prasekolah di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran dan ibu yang sedang menunggu anaknya dengan melakukan wawancara dengan orang tua siswa dan pengamatan terhadap 8 anak prasekolah yang diberikan permainan puzzle, peralatan menggambar dan diajukan beberapa pertanyaan diperoleh lima anak mempunyai kreatifitas kognitif yang kurang baik ditunjukkan dengan ketidakmampuan menyelesaikan permainan puzzle yang diberikan tepat waktu. Mereka juga tidak lugas dalam menjawab pertanyaan yang bervariasi tentang anggota keluarga dengan lugas serta tidak dapat mewarnai gambar yang diberikan sesuai warna yang lazim di mana dua anak mempunyai kebiasaan menonton televisi kategori baik yaitu

kurang dari dua jam sehari dan enam anak mempunyai kebiasaan menonton televisi kategori kurang baik yaitu lebih dari dua jam sehari. Diperoleh pula tiga anak mempunyai kreatifitas kognitif yang baik ditunjukkan dengan kemampuan menyelesaikan permainan puzzle yang diberikan tepat waktu. Mereka juga lugas dalam menjawab pertanyaan yang bervariasi tentang anggota keluarga dengan lugas serta dapat mewarnai gambar yang diberikan dengan warna yang tidak lazim di mana seorang anak mempunyai kebiasaan menonton televisi kategori baik yaitu kurang dari dua jam dan seorang anak mempunyai kebiasaan menonton televisi kategori kurang baik yaitu lebih dari dua jam. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar anak prasekolah di Candirejo Kecamatan Ungaran barat Kabupaten Semarang mempunyai kreativitas kognitif kurang baik meskipun kebiasaan menonton televisi mereka sudah baik.

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Susanto, 2012). Menurut Rogers (dalam Munandar, 2009), faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu (Munandar, 2009). Posisi orang tua sangatlah penting dalam upaya mengembangkan dan mengarahkan bakat anak karena orang tua adalah satu-satunya elemen yang paling dekat dan paling memahami tentang buah hati daripada orang lain. Orang tua harus dapat menjaga dan memberikan kreativitas kepada anak. Kreativitas yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak, misalkan menonton televisi secara berlebihan. Membiasakan anak menonton televisi secara berlebihan akan merugikan kecerdasan anak

(Muhammad, 2010). Menurut (Racmawati, 2010), empat hal yang perlu diperhitungkan dalam kreativitas individu diantaranya:

1. Memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis.
2. Iklim dan kondisi lingkungan
3. Peran guru
4. Peran orang tua

Keempat faktor ini seyogianya mendapatkan perhatian dari para pendidik yang ingin mengembangkan kreatifitas anak. Dengan memperhatikan faktor ini diharapkan pengembangan kreatifitas dapat meningkat sesuai porsinya.

Acara televisi lebih banyak menayangkan acara yang diperuntukkan orang dewasa. Sangat sedikit acara yang khusus untuk anak-anak. Apabila ada acara televisi untuk anak, biasanya ditayangkan pada jam-jam di mana seorang anak harus bersiap-siap sekolah atau waktu belajar. Hal ini jelas akan mengganggu aktivitas sang anak dalam mengembangkan kecerdasan, terlebih bakatnya. Oleh karena itu, harus dapat memberi pengasuhan yang lebih kreatif dengan pola yang telah disebutkan di atas. Apabila telah memberikan pola kreatif dan memberikan contoh yang baik, otomatis anak akan terpengaruh. Batas maksimal yang diperbolehkan waktu menonton televisi adalah 2 jam per hari (Chatib, 2012). Anak yang dibiarkan orang tuanya menonton televisi akan menyerap pengaruh yang merugikan. Terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial dan kemampuan kognitif anak. Memaksimalkan proses tersebut dipengaruhi oleh stimulasi seperti gerakan, nyanyian, obrolan serta gizi yang baik. Proses pertumbuhan membutuhkan tingkatan-tingkatan waktu yang tidak bisa terjadi serempak Simulasi harus dilakukan secara perlahan dan bertahap. Tidak bisa sekaligus meski otak memang bekerja untuk melihat, meraba dan bergerak, serta aktivitas lainnya secara simultan. (Mahayoni dan Hendrik, 2008).

Berdasarkan fenomena di atas maka rumusan masalah penelitian adalah, "Hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. (Nursalam, 2008). Populasi yang digunakan semua orang tua dari anak pra sekolah di TK Nurul Izzah Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang sebanyak 54 orang. Sampel penelitian ini adalah 27 anak pra sekolah di TK Nurul Izzah Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi kreatifitas kognitif dan kuesioner yang berisi pertanyaan untuk mengukur kebiasaan menonton tayangan televisi yang sudah di setujui oleh *Expert Validity*.

Hasil

Penelitian ini akan menggunakan pembahasan hasil data penelitian mengenai hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah di TK Islam Nurul Izzah Candirejo, Ungaran Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini telah di ambil 27 responden, yaitu pada anak prasekolah yang ada di Tk Islam Nurul Izzah Candirejo, Ungaran kabupaten Semarang. Adapun Analisis data yang digunakan meliputi analisis data univariat dan bivariat.

Pada penelitian ini, analisis univariat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah. Kebiasaan menonton tayangan Televisi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kebiasaan menonton tayangan televisi

| Kebiasaan menonton tayangan televisi | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------------|-----------|----------------|
| Baik | 10 | 37,0 |
| Buruk | 17 | 63,0 |
| Total | 27 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1, dapat di ketahui bahwa dari 27 responden, yang termasuk dalam kategori kebiasaan

menonton tayangan televisi baik yaitu sebesar 10 responden (37,0%), kebiasaan menonton tayangan televisi buruk yaitu sebesar 17 responden (63,0%). Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa sebagian besar kebiasaan menonton tayangan televisi pada anak prasekolah di TK di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran, buruk.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi kreativitas kognitif anak prasekolah

| Kreativitas kognitif | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| Baik | 14 | 51,9 |
| Kurang baik | 13 | 48,1 |
| Total | 27 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2, dapat di ketahui bahwa dari 27 responden, yang termasuk dalam kategori kreativitas kognitif baik yaitu sebesar 14 responden (51,9%), kreativitas kognitif kurang baik yaitu sebesar 13 responden (48,1%). Kesimpulannya sebagian besar kreativitas kognitifnya baik. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah.

Tabel 3 Hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah

| Kebiasaan menonton tayangan televisi | kreativitas kognitif | | | | Total | | P-value |
|--------------------------------------|----------------------|------|-------------|------|-------|-------|---------|
| | Baik | | Kurang Baik | | | | |
| | F | % | F | % | F | % | |
| Baik | 9 | 33,3 | 1 | 3,7 | 10 | 100,0 | 0,004 |
| Buruk | 5 | 18,5 | 12 | 44,4 | 17 | 100,0 | |
| Total | 14 | 51,8 | 13 | 48,1 | 27 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 3, dapat di ketahui bahwa sebagian besar dari responden dengan kebiasaan menonton televisinya buruk yang kreatifitas kognitifnya kurang baik yaitu sebesar 44,4% (12 responden), lebih besar dari pada responden dengan kebiasaan menonton televisinya baik yang kreatifitas kognitifnya kurang baik sebanyak 3,7% (1 responden).

Hasil analisis data dengan menggunakan *Fisher's Exact* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai P-value= 0,004. Oleh karena p-value = 0,004 < α (0,05) maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi

dengan kreativitas kognitif anak prasekolah di TK di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran , Kabupaten Semarang.

Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan mengenai makna hasil penelitian kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah. Berdasarkan hasil analisis data univariat dan bivariat seperti berikut :

Hasil uji statistik mengenai hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi anak prasekolah, 10 responden (37,0%) mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi baik, sedangkan 17 responden (63,0%) mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi buruk. Sesuai data yang diambil dari responden sebagian besar mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi buruk hal ini dikarenakan untuk jaman sekarang hampir semua rumah sudah mempunyai televisi dan menonton televisi sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian bagi responden. Masalah utama fungsi Televisi sebagai hiburan jauh menonjol dari pada peran seharusnya informatif dan edukasi (Chatib, 2012). Tiga karakter dari Televisi yaitu pesan yang disampaikan tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk, tanpa memerlukan pemikiran dan tidak memberikan pemisah bagi pemirsanya. Karakteristik Televisi ini akan berakibat baik bila pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang baik dan bermoral. Sebaliknya akan menjadi bahaya besar ketika Televisi menyiarkan program yang buruk dan amoral seperti kekerasan dan kriminalitas (Rendro, 2010).

Gambaran kreativitas kognitif anak prasekolah di TK di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran , Kabupaten Semarang. Diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 responden (51,9%) kreativitas kognitif baik, sedangkan 13 responden (48,1%) kreativitas kognitif kurang buruk. Sesuai data yang diambil dari responden sebagian mempunyai kreatifitas kognitif yang baik hal ini dikarenakan dalam pembelajaran di TK Islam Nurul Izzah Candirejo Ungaran,Kabupaten Semarang mempunyai metode tersendiri

seperti dengan menggunakan alat peraga yang memudahkan responden memahami materi yang disampaikan guru, contohnya guru menunjukkan bentuk buah dan binatang sehingga anak akan berpikir dan menjawab bentuk barang tersebut.

Kreativitas atau berpikir kreatif diartikan sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Susanto, 2012). Berdasarkan pengertian di atas, menurut peneliti kreativitas kognitif adalah kemampuan untuk melihat berbagai alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang mendukung untuk memperoleh suatu pengetahuan baru. Menurut Munandar (dalam Muhammad, 2010), ciri-ciri dari kreativitas adalah kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, atau perincian. Ciri-ciri ini merupakan ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif. Semakin kreatif seseorang, ciri-ciri tersebut semakin dimiliki. Motivasi untuk berbuat sesuatu dan pengabdian diri terhadap suatu tugas termasuk ciri-ciri efektif dari kreativitas. Ciri-ciri efektif lainnya yang sangat esensial dalam menentukan prestasi kreatif seseorang ialah rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasa sebagai tantangan, berani mengambil risiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain dan sebagainya (Muhammad, 2010).

Hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah. Berdasarkan table.3, dapat diketahui bahwa sebagian

besar dari responden dengan kebiasaan menonton televisinya buruk yang kreatifitas kognitifnya kurang baik yaitu sebesar 44,4% (12 responden), lebih besar dari pada responden dengan kebiasaan menonton televisinya baik yang kreatifitas kognitifnya kurang baik sebanyak 3,7% (1 responden).

Hasil analisis data dengan menggunakan *Fisher Exact* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,004$. Oleh karena $p\text{-value} = 0,004 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan menonton tayangan televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah di TK Nurul Izzah Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Adhim (2004) yang mengatakan bahwa anak yang terbiasa menonton Televisi otaknya cenderung banyak istirahat. Tidak perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa menikmati tayangan Televisi sehingga otak anak cenderung malas karena terbiasa menangkap saja. Gambar yang setiap detik bergerak dan berganti dengan gambar yang lain menjadikan otak anak usia sekitar satu tahun mengalami kurang bisa untuk berkonsentrasi lama yang pada dasarnya baru mampu berkonsentrasi kurang lebih dua menit (Adhim, 2004). Berdasarkan tabel.3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi baik dengan kreatifitas kognitif baik sebanyak 9 responden (33%). Hal ini di tunjukan dengan anak mampu menggambar rumah dengan baik dan benar, menanyakan hal apa yang akan di lakukan, mampu menyusun batang korek api dengan baik dan benar, anak menjawab pertanyaan yang dilakukan di dalam rumah dan anak mampu menceritakan kegiatan yang telah di lakukan dan di tunjukan dengan kebiasaan menonton tayangan televisi < 2 jam, tayangan untuk anak-anak dan frekuensi nya < 4 kali dalam sehari. Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi baik dengan kreatifitas kognitif kurang baik sebanyak 1 responden (3,7%). Hal ini di tunjukan dengan responden mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi < 2 jam, tayangan untuk anak-anak,

frekuensi nya < 4 kali dan di tunjukan dengan anak tidak mampu menyusun batang korek api dengan baik dan benar, anak tidak bertanya kegiatan yang akan dilakukan, anak belum bisa melaksanakan kegiatan dengan lancar dan anak belum mampu menjawab kegiatan yang di lakukan di dalam rumah. apa yang akan di lakukan, anak belum mampu menceritakan kegiatan yang telah di lakukan. Karena faktor yang mempengaruhi kreatifitas kognitif ada banyak hal di antaranya dari dalam diri sendiri seperti anak tersebut mempunyai kecerdasan kognitif yang kurang berdasarkan wawancara guru bahwa keseharian anak lamban dalam menyerap materi yang berikan Berdasarkan tabel .3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi kategori buruk dengan kreatifitas kognitif baik sebanyak 5 responden (18,5 %). Hal ini ditunjukan dengan anak mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi < 2 jam, tayangan untuk anak-anak dan frekuensi < 4 kali dalam sehari dan di tunjukan dengan anak mampu menggambar rumah dengan baik dan benar, anak mampu menyusun batang korek dengan baik dan benar, anak mampu menceritakan kegiatan yang telah dilakukan, anak bertanya kegiatan apa yang akan dilakukan dan anak mampu menceritakan kegiatan yang telah dilakukan. Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi kategori buruk dengan kreatifitas kognitif baik di sebabkan oleh faktor lain seperti dari faktor dalam diri sendiri seperti kemampuan untuk bereksperimen dan mempunyai kecerdasan kognitif baik sehingga anak mampu menyelesaikan menyusun rumah dari korek api. Sedangkan dari faktor eksternal seperti lingkungan sekolah karena di sekolah mereka diajarkan untuk mengembangkan kreatifitas dengan cara bermain dan stimulasi dengan benda-benda sebagai alat peraga yang bisa menstimulus kreativitas kognitif anak. Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi kategori buruk dengan kreatifitas kurang baik sebanyak 12 responden (44,4%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di TK Nurul Izzah Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat

Kabupaten Semarang mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi kategori buruk dengan kreatifitas kognitif kurang baik, hal ini di tunjukan dengan responden mempunyai kebiasaan menonton tayangan televisi > 2 jam, bukan tayangan untuk anak-anak dan frekuensinya > 4 kali dalam sehari dan ditunjukan dengan anak belum mampu menyusun batang korek dengan baik dan benar, anak tidak bertanya kegiatan apa yang akan dilakukan, anak belum mampu menjawab pertanyaan kegiatan yang dilakukan di dalam rumah, anak belum mampu menceritakan kegiatan yang telah dilakukan dan anak belum mampu melaksanakan kegiatan dengan lancar.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan menonton tayangan Televisi dengan kreativitas kognitif anak prasekolah, dengan hasil analisis data dengan menggunakan *Fisher's Exact* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,004$. Oleh karena $p\text{-value} = 0,004 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. hal ini bisa juga dilihat dari hasil kebiasaan menonton tayangan televise sebanyak 17 responden (63,0%) mempunyai kebiasaan menoton tayangan televisi buruk dan kreativitas kognitif anak prasekolah sebanyak 14 responden (51,9%) kreativitas kognitif baik.

Saran

Berdasarkan temuan ini di harapkan orang tua untuk mendampingi anak dalam menonton Televisi dan memilihkan program-program Televisi yang dapat meningkatkan kretifitas anak prasekolah dengan memunculkan ide-ide baru dan mengontrol waktu kebiasaan menonton tayangan Televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, 2004. *Membuat anak gila membaca*. Bandung : PT MizanPustaka
 Arikunto, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, ed revisi VI*, Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta

- Chatib, 2012. *Orangtuanya manusia: melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah seorang anak*. Bandung : PT Mizan Pustaka
 Hidayat, 2008. *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
 Hurlock, 2006. *Psikologi perkembangan*, Jakarta : Erlangga
 Mahayoni dan Hendrik, 2008. *Anak versus media. Kuasailah media sebelum anak anda dikuasanya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
 Muhammad, 2010. *Psikologi remaja dan perkembangan peserta didik*. Jakarta : PT, Bumi Aksara
 Munandar, 2009 *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : EGC
 Mutiah, 2012. *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta :Kencana
 Notoatmodjo, 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta :Penerbit Rineka Cipta.
 Nursalam, 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu Keperawatan* : Jakarta :Salemba Medika.
 Patmonodewo, 2003. *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: RinekaCipta.
 Rachmawati, Yeni & Euis kurniati, 2010. *Strategi pengembangan kreatifitas pada anak*. Jakarta : kencana
 Rendro, 2010. *Beyond borders: communication modernity & history. london school*. http://books.google.co.id/book?id=fyj35c6ZfuAC&pg=PA265dq=televisi+kreativitas+anak&hl=en&sa=X&ei=DoOnU8z_FpWfugTb5IDIBA&redir_esc=y#v=onepage&q=televisi%20kreativitas%20anak&f=false
 Sugiono, 2003. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RD*. Bandung : Alfabeta.
 Susanto, 2012. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada
 Swarjana, 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta : Andi offset
 Winarno Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung : Tarsito
 Wong, 2009. *Buku ajar keperawatan pediatrik, volume 2*. Jakarta : EGC